

PEMBAHASAN, KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

HASIL PENELITIAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang ditemukan dalam studi ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, alasan rasional mahasiswa cenderung terarah kepada nilai-nilai objektivitas, rasionalitas dan menekankan kepada prinsip ilmu pengetahuan, sosial dan estetika. Adapun Nilai kekuasaan dan ekonomi menjadi unsur harapan mereka. Kecenderungan tersebut mengandung arti bahwa alasan rasional mahasiswa terhadap nilai satu tidak terlepas dari nilai yang lain. Ini terbukti pula dari hasil studi yang menunjukkan kecenderungan mahasiswa untuk mengaitkan nilai satu dengan nilai lain dalam melaksanakan sila kemanusiaan yang adil dan beradab.

Perolehan yang didapat dari studi ini tampak sejalan dengan pemikiran Spranger (Sumadi Suryabrata, 1988:104) tentang penggolongan tipe manusia atas dasar enam jenis nilai hanya ada dalam teori, pada kenyataannya antara nilai yang satu dengan lainnya saling berkaitan, sebagaimana dinyatakannya:

Dalam hal ini haruslah diingat, bahwa tiap-tiap yang dikemukakan oleh Spranger itu hanyalah merupakan tipe-tipe pokok atau tipe-tipe ideal (Grudtypen atau Ideal-typen), artinya tipe-tipe yang hanya ada dalam teori, dan tak akan dijumpai dalam kenyataan kehidupan.

Terdapatnya variasi alasan mahasiswa tidak berarti setiap nilai itu mempunyai intensitas pengaruh yang sama terhadap perbuatan seseorang. Kecenderungan dominasi nilai tertentu tetap tampak.

Hasil studi ini menunjukkan bahwa kecenderungan yang paling dominan dari alasan rasional mahasiswa dalam melaksanakan sila kemanusiaan yang adil dan beradab adalah alasan keilmuan. Perilaku dasar alasan (nilai) keilmuan adalah rasionalitas dan obyektivitas (Sumadi Suryabrata, 1988:106). Sejalan dengan pemikiran Sumadi Suryabrata, Sunaryo Kartadinata (1988:95) menyebutkan bahwa alasan keilmuan mendasarkan pertimbangan kepada pengetahuan secara obyektif, menekankan kepada pemikiran logis, melihat dasar dari setiap prinsip ilmu pengetahuan.

Dilihat dari perilaku dasar tersebut, dapat diduga bahwa kecenderungan berbuat yang paling dominan adalah meletakkan obyek dalam hubungan pengetahuan. Kecenderungan tersebut dapat dilihat dari pilihan-pilihan mahasiswa yang paling menonjol.

Mahasiswa pada umumnya tidak suka menghina kejelekan pribadi orang yang memusuhi. Alasan yang paling menonjol mereka pilih adalah menghina orang yang memusuhi akan memperuncing pertentangan (alasan keilmuan), bukan karena orang yang dihina akan sakit hati (alasan sosial).

Mahasiswa umumnya suka tinggal dan berteman dengan suku lain. Alasan yang paling menonjol mereka pilih adalah karena dapat menam-bah pengalaman dan pengetahuan (alasan keilmuan), bukan karena dapat menolong kesulitan suku lain di kala menghadapi problematika kehidupan (alasan sosial).

Mahasiswa umumnya suka mengunjungi tetangga yang sedang sakit sekalipun dari keluarga miskin. Alasan yang

paling menonjol mereka pilih adalah karena kunjungan terhadap orang sakit dapat mempercepat kesembuhannya (alasan keilmuan), bukan karena menghiburnya dan memberikan rasa bahagia (alasan sosial).

Mahasiswa umumnya suka menghadiri hajatan yang diselenggarakan keluarga miskin. Alasan yang paling menonjol mereka pilih adalah karena memperhatikan pondasi masyarakat (alasan keilmuan), bukan karena menggembirakan hati orang miskin (alasan sosial).

Mahasiswa umumnya tidak suka memaki-maki orang yang berasal dari masyarakat golongan bawah sekalipun kata-katanya menyakitkan hati. Alasan yang paling menonjol mereka pilih adalah karena menghindari pertengkaran (alasan keilmuan), bukan karena berempati terhadap golongan masyarakat rendah (alasan sosial).

Mahasiswa pada umumnya tidak suka mencari-cari kesalahan orang lain. Alasan yang paling menonjol mereka pilih adalah karena suka kepada pemikiran yang positif (alasan keilmuan), bukan karena menyukai solidaritas sosial (alasan sosial).

Mahasiswa umumnya tidak suka menghardik peminta-minta yang mendekatinya sekalipun dengan cara yang tidak sopan. Alasan yang paling menonjol mereka pilih adalah karena menghardik peminta-minta merupakan indikasi akhlak yang tidak terpuji (alasan keilmuan), bukan karena menenggang perasaan yang dapat menyakitkan hati peminta-minta (alasan sosial).

Mahasiswa umumnya suka menyantuni tetangga miskin sekalipun tidak mengenalnya dekat. Alasan yang paling menonjol mereka pilih adalah karena mengetahui bahwa menyantuni tetangga miskin merupakan salah satu perilaku taqwa (alasan keilmuan), bukan karena memberikan rasa senang kepada tetangga miskin (alasan sosial).

Mahasiswa umumnya suka menahan diri dari perkataan yang dapat menyakitkan hati orang lain. Alasan yang paling menonjol mereka pilih adalah karena menyebabkan permusuhan (alasan keilmuan), dan bukan karena menyakiti hati orang lain (alasan sosial).

Responden umumnya tidak suka menunda upah pekerja setelah pekerjaannya selesai. Alasan yang paling menonjol mereka pilih adalah dapat segera membebaskan diri dari beban kewajiban yang harus di-tunaikan (alasan keilmuan), dan bukan karena menggembirakan pekerja agar segera menikmati jerih payahnya (alasan sosial).

Mahasiswa umumnya suka menganjurkan orang lain untuk memperhatikan kemiskinan. Alasan yang paling menonjol mereka pilih adalah karena mengetahui bahwa kemiskinan dapat menjadikan orang berbuat ingkar (kufur) (alasan keilmuan), bukan karena rasa iba terhadap kemiskinan (alasan sosial).

Mahasiswa umumnya suka membela kejujuran teman dari kritikan sekelompok orang yang tidak bertanggung jawab. Alasan yang paling menonjol mereka pilih adalah karena mereka dapat menghindarkan diri dari kemungkinan timbulnya keresahan bersama yang disebabkan oleh fitnah (alasan keilmuan) dan bukan karena rasa kasihan kepada teman yang terkena

fitnah (alasan sosial).

Mahasiswa umumnya suka menunjukki jalan kepada wisatawan asing yang tersesat jalan. Alasan yang paling menonjol mereka pilih adalah karena mengetahui bahwa kedatangan wisatawan asing berguna bagi penambahan divisa dalam negeri (alasan keilmuan), dan bukan karena rasa kasihan (alasan sosial).

Mahasiswa umumnya tidak menolak untuk menerima tamu-tamu dari luar negeri sekalipun sedang sibuk belajar. Alasan yang paling menonjol mereka pilih adalah karena dapat menambah pengalaman dan pengetahuan (alasan keilmuan), dan bukan karena memberikan rasa senang atas kedatangannya (alasan sosial).

Mahasiswa umumnya tidak menolak ajakan orang asing (yang mentap di Indonesia) untuk melakukan kerja sama sekalipun tidak ada hubungan kekeluargaan. Alasan yang paling menonjol mereka pilih adalah karena mengetahui bahwa kerja sama dapat membawa kegiatan yang saling menguntungkan (alasan keilmuan), dan bukan karena dapat menumbuhkan kebersamaan (alasan sosial).

Masalah yang menarik untuk dianalisis adalah mengapa nilai sosial yang selayaknya menjadi paling dominan, akan tetapi berada pada urutan kedua setelah nilai keilmuan. Bila dianalisis mata kuliah MKDU Unisba, maka materi yang menyangkut nilai-nilai kemanusiaan merupakan bagian yang dibahas, pada mata kuliah PAI (Pendidikan Agama Islam), Pancasila, ISD (Ilmu Sosial Dasar), maupun IBD (Ilmu Budaya

Dasar). Pada materi PAI antara lain terlihat dalam materi muamalah dan akhlak (masing-masing materi diberikan dalam satu semester); Pada mata kuliah Pancasila terlihat antara lain dalam materi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila; Pada mata Kuliah ISD terlihat antara lain dalam materi hubungan antara pelapisan sosial dan persamaan derajat, dan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan; Pada mata kuliah IBD terlihat antara lain dalam materi manusia dan cinta kasih, manusia dan keadilan, manusia dan tanggung jawab serta pengabdian (Kurikulum Inti MKDU UNISBA:1987: H.4 S.D. 59).

Berdasarkan materi-materi perkuliahan tersebut, semestinya mahasiswa yang telah mengikuti perkuliahan MKDU menunjukkan pelaksanaan sila kemanusiaan yang adil dan beradab dengan menonjolkan nilai sosial sebagaimana yang diharapkan Pancasila dan Agama (lihat halaman 52. s.d. 57). Akan tetapi kenyataannya nilai keilmuan lebih dominan dibanding nilai sosial. Bahkan lebih jauh lagi data penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terjadi perbedaan alasan antara mahasiswa yang duduk di semester awal dengan mahasiswa yang duduk di semester akhir, juga tidak terjadi perbedaan antara mahasiswa yang berada pada KOPERTAIS dan KOPERTIS dalam melaksanakan sila kemanusiaan yang adil dan beradab. Mengapa hal itu terjadi? Entah karena materi dalam kurikulum yang belum disampaikan secara utuh, sehingga setiap tenaga pengajar mempunyai prioritas materi tertentu yang menjadi fokus perhatiannya; ataukah cara penyampaian atau pembinaan nilai yang kurang tepat.

Beberapa dosen yang sempat teramati menunjukkan adanya fokus pembahasan yang berbeda-beda. Umpamanya saja dalam soal aqiedah, ada yang menitikberatkan pada segi fithrah manusia dan hubungannya dengan keimanan, ada yang menitikberatkan pada segi sifat-sifat dan perbuatan Allah SWT, ada pula yang tidak mempunyai fokus penelaahan sehingga menyampaikan materinya seringkali tergantung pada pusat perhatian mahasiswa sekalipun menyimpang dari fokus. Belum sempat teramati adanya dosen MKDU UNISBA yang membina internalisasi nilai-nilai yang menjadi perhatian dalam studi ini, yang teramati baru berbentuk penyajian informasi, belum mengarah pada values education.

Keadaan ini berkaitan dengan pernyataan beberapa mahasiswa dan staf fakultas yang sempat diwawancarai. Beberapa staf fakultas yang sempat diwawancarai mengatakan bahwa dosen MKDU (khususnya dosen PAI) dalam memberikan materi perkuliahan berbeda-beda, sekalipun pada fakultas yang sama dan semester yang sama (untuk kelas paralel) di dalam materi perkuliahan yang sama pula. Keadaan ini menyulitkan fakultas di saat ujian (katanya), sebab setiap dosen mempunyai soal yang berbeda-beda sekalipun mata kuliah yang sama.

Berkaitan dengan proses belajar mengajar, beberapa mahasiswa menyatakan bahwa mereka lebih banyak mencatat atau membaca buku yang dianjurkan oleh dosen (hasil foto copy), daripada berdiskusi. Tatkala ditanya kepada mereka target yang ingin mereka capai dari perkuliahan, secara spontan mereka menjawab "yang penting dalam ujian bisa lulus, kalau

bisa dengan nilai yang baik". Jadi, dimungkinkan tidak terjadi proses belajar mengajar yang mengarah pada pendidikan nilai.

Mahasiswa diduga lebih banyak mempelajari aspek-aspek kemanusiaan dari segi dasar-dasar pengetahuannya daripada segi sosialnya (solidaritas, empatik, dan kasih sayang). Adakalanya mahasiswa hafal perintah-perintah Allah SWT untuk membantu fakir miskin, akan tetapi dalam prakteknya jarang mereka lakukan. Pernah seorang mahasiswa yang mengemukakan kesulitannya mencari dana untuk membiayai pemukiman tuna wisma (pemulung), bahkan tatkala mengajak teman-temannya untuk berpartisipasi dalam memecahkan masalah ini kurang dihiraukan dengan berbagai alasan. Padahal ajakan itu disampaikan kepada teman-temannya yang baru saja mengikuti pendidikan kader mubaligh.

Seorang dosen senior (Dr. Amin Rais; 1989: di Unisba) pernah mengatakan bahwa kegiatan-kegiatan mahasiswa yang berkenaan dengan seminar-seminar, kelompok-kelompok studi dan karya-karya ilmiah cukup semarak terselenggara di kampus. Akan tetapi kegiatan-kegiatan yang menyangkut masalah kepedulian sosial, seperti : menyantuni fakir miskin, merawat yatim piatu, menangani sektor informal (tukang becak, pedagang kaki lima, dsb.) jarang dilakukan mahasiswa. Padahal Allah SWT di dalam 'Al-quran mengingatkan bahwa orang-orang yang mendustakan agama adalah orang-orang yang melalaikan kehidupan anak yatim, tidak memberi makan kepada orang-orang miskin, dan bersifat kikir. Orang-orang yang

demikian dianggap lalai sholatnya oleh Allah SWT (QS. Al-Ma'un).

Kasus di atas tampaknya terjadi pula di masyarakat. Syahirul Alim (1985: 62-63) secara tegas menyalahkan kejadian demikian kepada para ulama sebagai tidak berorientasi terhadap orang-orang lemah. Ditandaskannya :

Yang menyebabkan para ulama kita menjadi demikian (tidak berorientasi terhadap kaum lemah) adalah faktor penghayatan agama mereka. Penghayatan mereka yang paling menonjol baru pada tingkat kognitif. Mereka menguasai seluk beluk pengetahuan yang berhubungan dengan agama, lewat buku-buku tebal, kitab-kitab dan sebagainya. Penghayatan afektifnya rendah, itu terbukti dari tindakan mereka yang tidak mencintai kaum du'afa' yang hal ini secara psikomotoris tidak menggerakkan para ulama untuk langsung menangani problema konkrit kaum du'afa'.

Kasus-kasus di atas bila berlaku umum memberikan isyarat, bahwa tidak menonjolnya pada alasan sosial di dalam melaksanakan sila kemanusiaan yang adil dan beradab diduga karena : proses belajar mengajar mata kuliah MKDU masih bersifat penyajian informasi kognitif, belum menyentuh ranah afektif; pembinaan nilai-nilai sosial kurang mendapat perhatian.

B. Kesimpulan Hasil Penelitian

Beberapa kesimpulan dari studi ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Alasan rasional mahasiswa dalam mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban secara berturut-turut dapat disimpulkan sebagai berikut : tenggang rasa kepada orang lain, sama-sama sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, dan kenyamanan masyarakat.

2. Alasan rasional mahasiswa saling mencintai sesama manusia secara berturut-turut dapat disimpulkan sebagai berikut : demi persatuan dan kesatuan masyarakat, kebersamaan sosial, dan ketentraman hati.

3. Alasan rasional mahasiswa mengembangkan sikap tenggang rasa kepada orang lain dapat disimpulkan sebagai berikut : kewajiban bermasyarakat, solidaritas sosial, dan keharmonisan hidup.

4. Alasan rasional mahasiswa mengembangkan sikap tidak semena-mena kepada orang lain dapat disimpulkan sebagai berikut : indikasi ketaqwaan, rasa empati, dan ketenangan bathin.

5. Alasan rasional mahasiswa menjunjung tinggi nilai kemanusiaan secara berturut-turut sebagai berikut : menghargai ketinggian derajat manusia, mengembangkan sikap manusiawi, dan keserasian hidup.

6. Alasan rasional mahasiswa melakukan kegiatan kemanusiaan secara berturut-turut dapat disimpulkan sebagai berikut : memberi pertolongan kepada orang lain, memperbanyak amal shaleh, dan mendapatkan pengalaman yang indah.

7. Alasan rasional mahasiswa membela kebenaran dan keadilan secara berturut-turut dapat disimpulkan sebagai berikut : rasa setia kawan, menghindari fitnah, dan menciptakan kedamaian.

8. Alasan rasional mahasiswa mengakui dirinya menjadi bagian dari seluruh umat manusia secara berturut-turut dapat disimpulkan sebagai berikut :

berfikir global, rasa kemanusiaan, dan mengembangkan sentuhan hati mendunia.

9. Alasan rasional mahasiswa menghormati bangsa lain secara berturut-turut dapat disimpulkan sebagai berikut : saling hormat menghormati, keamanan dan ketentraman, dan kenikmatan bathin.

10. Harapan mahasiswa mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban dapat disimpulkan sebagai berikut : ingin mendapat simpati dari masyarakat, dan ingin langkahnya diikuti oleh orang lain.

11. Harapan mahasiswa saling mencintai sesama manusia dapat disimpulkan sebagai berikut : ingin mendapat sikap saling pengertian, dan ingin mempengaruhi orang lain agar selalu bersahabat.

12. Harapan mahasiswa mengembangkan sikap tenggang rasa kepada orang lain dapat disimpulkan sebagai berikut : ingin memelihara hubungan yang baik dengan orang lain, dan ingin dibalas dengan perbuatan serupa

13. Harapan mahasiswa mengembangkan sikap tidak semena-mena kepada orang lain dapat disimpulkan sebagai berikut : ingin memberi contoh kepada orang lain agar berlaku adil, dan ingin diakui anak baik oleh masyarakat.

14. Harapan mahasiswa menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dapat disimpulkan sebagai berikut : ingin mengembangkan potensi manusia yang lebih tinggi, dan ingin mendapat simpati dari orang lain.

15. Harapan mahasiswa membela kebenaran dan keadilan dapat disimpulkan sebagai berikut : ingin mencegah keresahan sosial, dan ingin dibela teman di saat mendapat fitnah.

16. Harapan mahasiswa melakukan kegiatan kemanusiaan dapat disimpulkan sebagai berikut : ingin menyelamatkan nasib orang-orang fakir miskin, dan ingin mendapat perhatian dari masyarakat.

17. Harapan mahasiswa mengakui dirinya menjadi bagian dari seluruh umat manusia dapat disimpulkan sebagai berikut : ingin memelihara stabilitas nasional yang mantap, dan ingin memperoleh manfaat yang banyak menghadapi era globalisasi.

18. Harapan mahasiswa suka menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain adalah : ingin agar memperoleh keuntungan dari mereka, dan ingin memelihara hubungan yang baik dengan mereka.

19. Tidak terdapat perbedaan alasan yang berarti, baik dilihat dari kelompok fakultas maupun jenjang semester dalam melaksanakan kemanusiaan yang adil dan beradab. Nilai keilmuan cenderung lebih menonjol dibanding nilai sosial.

C. Implikasi Hasil Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Hasil studi ini menunjukkan bahwa alasan yang paling menonjol pada mahasiswa Unisba dalam melaksanakan sila kemanusiaan yang adil dan beradab adalah berorientasi kepada pengetahuan secara obyektif, menekankan kepada pemikiran logis melihat dasar dari setiap prinsip ilmu pengetahuan.

Setelah dicek perbedaan alasan antara mahasiswa yang berasal dari Kopertis (Fak. Hukum, ekonomi, Psikologi, Teknik, Mipa dan Fikom) dan mahasiswa yang berasal dari Kopertais (Fak. Syariah, Tarbiyah dan Ushuluddin) tidak menunjukkan adanya perbedaan alasan. Demikian juga bila dilihat dari jenjang semester, alasan mahasiswa baik yang berada pada tingkat awal (semester I dan III) atau mahasiswa yang berada pada tingkat akhir (semester V dan VII) tidak menunjukkan adanya perbedaan pula. Masing-masing menonjol pada alasan keilmuan.

Dilihat dari hasil penelitian yang belum sepenuhnya menunjukkan kemenonjolan alasan pada nilai sosial, baik dilihat dari latar belakang fakultas maupun dari jenjang semester, maka perlu kajian lebih lanjut. Bila melihat metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar MKDU, cenderung merupakan kuliah, diskusi atau seminar yang lebih mengembangkan domain kognitif. Dalam pembinaan domain afektif cenderung digunakan pendekatan keilmuan, yang hanya menyentuh tahap kesadaran rendah.

Pendidikan MKDU, yang merupakan pendidikan nilai, memerlukan pendekatan khusus. Allah SWT mengungkapkan di dalam Al-Qur'an bahwa cara-cara Rosulullah SAW menyelamatkan umatnya dari jurang kesesatan melalui langkah-langkah pendidikan sebagai berikut:

- a. Mengajarkan dan menginternalisasikan wahyu-wahyu yang Allah turunkan secara tertib dan berkesinambungan.
- b. Membersihkan jiwa umatnya dari penyakit-penyakit iman dan moral.
- c. Mengajarkan ilmu-ilmu yang tinggi untuk memperoleh

- ma'rifat dan hakekat dari wahyu yang Allah turunkan.,
- d. Menjadikan dirinya sebagai teladan dari seluruh kebenaran yang dibawakannya.
 - e. Sangat menginginkan keselamatan bagi kaumnya, penderitaan ummatnya terasa berat olehnya, belas kasih lagi penyayang terhadap orang-orang yang beriman.
 - f. Memusyawarahkan masalah-masalah yang dihadapi ummatnya dengan bijaksana.
 - g. Memaafkan dan memintakan ampunan kepada Allah atas kesalahan-kesalahan yang dilakukan ummatnya. (Q.S. Al-Jumu'ah, 2; Q.S. At-Taubah, 129; Q.S. Ali-Imran, 159).

Sementara itu di dunia Barat muncul berbagai pendekatan lain dalam pendidikan nilai; ada yang berbentuk analisis nilai, klarifikasi nilai, tindakan sosial, penalaran moral, dan bentuk lainnya. Falsafah kemanusiaan bangsa Indonesia tidaklah sama dengan falsafah kemanusiaan bangsa Barat yang memberikan kebebasan penuh terhadap pemilihan nilai. Adanya Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) justru sebagai arahan nilai bagi bangsa Indonesia adalah kemanusiaan yang berdasar pada ke-Tuhanan Yang Maha Esa. Oleh karena itu tidaklah dapat mengadopsi begitu saja pendekatan-pendekatan nilai sebagaimana yang dikembangkan oleh bangsa Barat.

Bagi bangsa Indonesia, pendidikan nilai lebih mengarah kepada pembinaan ketaqwaan, mempertinggi budi pekerti, dan memperkuat kepribadian (sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, Tap.MPR NO.IV/MPR/1983). Oleh karena itu diperlukan pendekatan yang bijaksana (memperhatikan suasana pribadi dan cita-cita murid), pengajaran yang baik (memenuhi pembi-

naan afektif, kognitif dan psikomotoris), dan diskusi dengan cara yang baik (baik bersifat individual maupun kelompok) (QS. An-Nahl, 125).

2. Implikasi Praktis

Temuan studi ini juga mengandung implikasi praktis berdasarkan kemononjolan alasan keilmuan dalam melaksanakan kemanusiaan yang adil dan beradab. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan berbuat yang paling dominan adalah meletakkan obyek dalam hubungan pengetahuan dan rasionalitas (S.Takdir Alisyahbana, 1986: 239), dan bukan dalam hubungan solidaritas, cinta kasih, empati dan pengorbanan. Bagaimana implikasi praktis dari hasil penelitian ini? MKDU yang secara tegas dinyatakan sebagai "pendidikan umum" (Kurikulum Inti MKDU, 1983:8) dalam pelaksanaannya masih merupakan kumpulan beberapa mata kuliah, seolah-olah tidak pernah bertemu antara mata kuliah ilmu-ilmu dasar, Pancasila dan Agama; sehingga misi pendidikan umumnya tidak terlihat dengan jelas. Ciri khas pendidikan umum adalah adanya "integrasi" di dalam program, terutama berkaitan dengan penjabaran dan pelaksanaannya. Bila masalah integrasi ini diterapkan dalam perkuliahan MKDU maka akan dapat membina nilai-nilai (sosial) dengan lebih efektif.

Tahap integrasi dapat dilakukan sekurang-kurangnya dengan dua cara, yaitu ; Pertama, menentukan tujuan yang sama bagi keenam mata kuliah MKDU yang berorientasi kepada pembentukan nilai sosial; kedua, membentuk team dosen yang bertugas menangani integrasi pembentukan nilai (sosial).

3. Rekomendasi Hasil Penelitian

a. Rekomendasi Bagi Pengembangan Pendidikan MKDU

Berkaitan dengan pelaksanaan sila kemanusiaan yang adil dan beradab, maka alasan solidaritas, cinta kasih, empati, tanggung sosial, dan keadilan (alasan sosial) semestinya lebih menonjol dibanding alasan keilmuan. Rosulullah SAW adalah pribadi sempurna yang telah mengabdikan seluruh hidupnya bagi kemaslahatan Ummat. Penderitaan ummatnya terasa berat olehnya, sangat menginginkan keselamatan bagi kaumnya, dan amat belas kasih lagi penyayang kepada orang-orang yang beriman (Q.S. At-Taubah, 128). Akan tetapi tidak berarti bahwa landasan-landasan keilmuan, menekankan kepada pemikiran logis, dan melihat pengetahuan secara obyektif (alasan keilmuan) diabaikan. Dasar-dasar keilmuan akan menambah bobot nilai bagi alasan sosial (cinta kasih, solidaritas, tanggung jawab dan keadilan). Sebaliknya, prinsip-prinsip keilmuan tidak akan membuahkan pahala tanpa adanya tanggung jawab, solidaritas, dan keadilan (alasan sosial). (Q.S. Al-Ma'un; Q.S. Al-'Ashr; Q.S. Al-Baqarah, 269).

Berdasarkan pertimbangan tersebut di atas, kiranya MKDU Unisba perlu meningkatkan pembinaan khususnya pada:

a. Kebersamaan dosen dalam menyamakan visi dan memantapkan orientasi tentang mata kuliah MKDU perlu ditingkatkan.

Peningkatan kualitas dosen dapat dilakukan dengan cara penataran, diskusi berkala, menyekolahkan dosen MKDU kepada bidang pendidikan umum dsb.

b. Penataan kurikulum dan silabi MKDU yang lebih

berorientasi kepada peningkatan iman dan amal sholeh, bukan semata-mata pengembangan subject-matter an sich perlu disempurnakan.

- c. Melibatkan mahasiswa dalam kegiatan keagamaan, aksi-aksi sosial, organisasi sosial, diskusi-diskusi kelompok, karya wisata, inkuiri sosial, kegiatan rekreatif dan inovatif dsb.

b. Rekomendasi Bagi Peneliti Selanjutnya

Selesainya tesis ini tidak berarti segala permasalahan yang berkaitan dengan orientasi nilai rujukan mahasiswa dalam melaksanakan sila kemanusiaan yang adil dan beradab sudah terjawab semua. Ditemukannya studi ini justru menumbuhkan pertanyaan lebih lanjut yang jawabannya memerlukan penelitian.

Kecenderungan mahasiswa dalam melaksanakan sila kemanusiaan yang adil dan beradab yang menonjol pada lahan keilmuan, memerlukan kajian lanjutan tentang: (1) perilaku nyata mahasiswa dalam mengamalkan nilai-nilai kemanusiaan; (2) cara dosen MKDU membina nilai (sosial) kepada mahasiswa; (3) studi komparatif tentang beberapa metode pendidikan nilai, untuk mencari metode pendidikan nilai yang lebih memadai dalam upaya pembinaan nilai (sosial).

Untuk lebih memperdalam dan memperluas hasil temuan ini, kiranya perlu diadakan penelitian lanjutan mengenai: (1) Penelitian yang serupa dengan populasi yang berbeda, supaya dapat diketahui ada tidaknya karakteristik khusus alasan mahasiswa Unisba dalam melaksanakan sila kemanusiaan yang adil dan beradab. Hasil penelitian ini akan sangat

bermanfaat dalam merencanakan pendidikan nilai dalam berbagai tingkat pendidikan; (2) penelitian serupa dengan mengaitkan kepada beberapa variabel lainnya, antara lain : lingkungan keluarga, aktivitas berorganisasi, dan IP (Indeks Prestasi) mahasiswa.

4. Keterbatasan Penelitian

a. Penelitian tentang alasan dalam tesis ini belum didahului dengan penelitian tentang kadar pelaksanaan. Di dalam angket telah diberi peringatan bahwa mahasiswa yang belum melaksanakan agar memberi tanda silang pada alasan-alasan yang tersedia, tetapi melalui langkah tersebut belum dapat diketahui kadar pelaksanaannya.

b. Teori Spranger yang pada awalnya dijabarkan dalam bentuk alasan, ternyata sebagiannya menjadi harapan. Hal ini terjadi karena kalimat yang semestinya dibuat sebagai dasar pelaksanaan ternyata ada yang menjadi tujuan.